

**STRATEGI PEMBINAAN KEROHANIAN ISLAM DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN MELALUI PROGRAM *ONE DAY ONE AYAT***

Dima Aulia Adiba^{1*}, Padmono Wibowo²

¹²Manajemen Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan, Depok

dimauliadiba@gmail.com, padmonowibowo@gmail.com

*e-mail *Corresponding Author*

Abstrak

Pembinaan kerohanian dalam Lembaga Pemasarakatan memerlukan alternatif program guna meningkatkan motivasi dari warga binaan pemasarakatan. Kondisi warga binaan pemasarakatan yang memerlukan bimbingan kerohanian guna mengembalikan hidup, kehidupan, dan penghidupannya. Salah satu program yang dapat dicanangkan pada pembinaan kerohanian khususnya agama Islam yaitu program *One Day One Ayat* (ODOA). Program ini merupakan program hafalan satu hari satu ayat diantaranya dapat berupa penghafalan ayat Al-Quran, doa harian maupun hadist yang disertai *reward* dan *punishment*. Tujuan program ini yaitu meningkatnya motivasi dari warga binaan pemasarakatan dalam melaksanakan program pembinaan kerohanian. Penelitian ini dibuat dengan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data yang dipergunakan yaitu studi kepustakaan.

Kata kunci: Pembinaan Kerohanian Islam, Lapas, *One Day One Ayat*

Abstract

Spiritual development in correctional institutions requires alternative programs to increase the motivation of correctional inmates. The condition of correctional inmates who need spiritual guidance in order to restore their lives, lives and livelihoods. One program that can be launched for spiritual development, especially the Islamic religion, is the One Day One Verse (ODOA) program. This program is a one-day memorization program for one verse, including memorizing Al-Quran verses, daily prayers and hadiths accompanied by rewards and punishment. The aim of this program is to increase the motivation of correctional inmates in implementing spiritual development programs. This research was conducted using descriptive qualitative methods and the data collection technique used was literature study.

Keywords: *Islamic Spiritual Development, Prison, One Day One Ayat*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki akal diantara makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Dalam menjalankan kehidupannya, manusia memerlukan suatu pedoman sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan. Agama merupakan pondasi dasar dalam pembentukan akhlak individu. Agama dengan seperangkat moralnya yang mutlak bisa memberikan pedoman yang jelas dan tujuan yang luhur untuk membimbing manusia ke arah kehidupan yang lebih baik. Oleh sebab itu, manusia memerlukan pendidikan terkait agama menjadi hal mendasar mulai dari lingkungan keluarga, jenjang pendidikan paling bawah dan tidak ada batasan usia. Setiap manusia berhak memilih agamanya dan dilindungi oleh Undang-Undang. Seperti yang tercantum dalam Pasal 29 (2) UUD 1945 yang menyebutkan "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".

Tak terkecuali bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Keberadaan WBP yang tentu saja berada dalam ruang lingkup terbatas pun tidak dibatasi dalam hal beragama. Mereka masih memiliki hak yang sama untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya tanp intervensi dari pihak manapun. Oleh sebab itu, keberadaan pendidikan keagamaan di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan dianggap penting dan memerlukan pembinaan. Dalam hal ini ketika membahas mengenai pembinaan sendiri terdapat dua kategori diantaranya yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan keagamaan (kerohanian). Selanjutnya untuk pembinaan kepribadian sendiri terdapat 3 pembagian yaitu Pengembangan kepribadian mengarah pada pengembangan spiritual (spiritual), mental (intelektual) serta fisik (jasmani). Di sinilah pengembangan warga binaan harus terus dilatih terutama terkait kemandirian yang lebih berfokus pada peningkatan karakter dan perilaku petugas pemasyarakatan. Pada saat yang sama, pengembangan kemandirian lebih menekankan program guna menaikkan keterampilan yang dikandung individu-individu tersebut. Setiap Lapas tentunya memiliki caranya masing-masing dalam melaksanakan program pengembangan kepribadian spiritual, dan bukan tidak beralasan jika program ini dilaksanakan di semua Lapas. Karena pengaruh perkembangan spiritual akan memotivasi setiap orang untuk tumbuh menjadi sikap yang terpuji, toleran, manusiawi yang diharapkan akan sejalan dengan sikapnya dan lebih baik dari sebelumnya.

Warga binaan juga merupakan manusia pun tak luput dari kesalahan. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembinaan keagamaan di Lapas dapat dilakukan dengan penyampaian materi dan kegiatan yang efektif dan efisien dengan harapan bisa memperbaiki tingkah laku dan pola pikir warga binaan agar dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi, menyadari kesalahan, memperbaiki diri sehingga dapat kembali ke dalam lingkungan masyarakat, dapat berperan dalam kegiatan masyarakat, hidup sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Pembinaan keagamaan merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembinaan warga binaan karena kodratnya manusia merupakan makhluk Tuhan. Manusia merupakan makhluk biologis, psikologis dan sebagai makhluk sosiologis di samping sebagai makhluk religius. Walaupun akalnya dan perasaannya yang sebenarnya juga ikut berperan didalam mencegah dari timbulnya pada suatu kejahatan, namun faktor asas moral agama merupakan faktor yang menjadi solusi terbaik didalam suatu pencegahannya tersebut. Tidak di pungkiri, bahwa Agama Islam merupakan agama yang jadi pedoman hidup manusia dengan tujuan membangun karakter individu yang mempunyai akhlak mulia yang mempunyai sikap peduli pada orang lain serta bergaul serta memelihara hubungan baik antara manusia (Shabir, 2015).

Bila melihat dari warga binaan yang beragama Islam, masih ditemukannya Warga Binaan Pemasyarakatan yang kurang memahami ilmu Agama. Agama masih di kesampingkan oleh mereka untuk mengisi atau mengejar urusan pada dunia yang masih di anggap lebih penting dari pada akhirat. Disamping itu juga masih terdapat Warga Binaan Pemasyarakatan yang masih belum ataupun buta dengan huruf Hijiyah dan belum bisa mengaji baik membaca Iqra' maupun membaca Al Qur'an. Mereka mengedepankan akal yang selalu memikirkan dunia dan hawa nafsu, masih sedikit Warga Binaan yang memikirkan akhirat sehingga mereka pun mengikuti program kerohanian dengan baik dan ikhlas untuk memohon dan bertobat atas perbuatannya di masa lalu yang membuat mereka di hukum dan menjalani di hidup di dalam Lapas. Apabila kita melihat sejarah-sejarah yang berada di dalam Al Qur'an sudah terbukti tidak ada manusia yang selamat jika berpedoman kepada akal dan hawa nafsunya. Karena itulah setiap manusia memerlukan pedoman agama yang akan menentukan kelakuan mereka agar menjadi lebih baik, sehingga dari hal tersebut harapannya agar akal nya dapat kembali bekerja dengan baik.

Menurut Rosito (Akhsin Ridho, 2018), Spiritualitas melibatkan menemukan dan memelihara hal-hal yang berarti dalam hidup. Memahami makna ini bakal menyokong emosi positif di proses mencari, menemukan, dan mempertahankannya. Usaha yang intensif juga memunculkan dorongan, termasuk kemauan menggapai tujuan meskipun ada hambatan eksternal dan internal. Dorongan ini meliputi kekuatan watak, keberanian, ketekunan, dan semangat. Jika ditemukan sesuatu yang bermakna, karakter orang tersebut lebih kuat, terutama dalam menopang dan menopang. Semakin bermakna hidup seseorang, semakin bahagia dan produktif hidup dan penghidupannya. Pada akhirnya religiusitas merupakan kemampuan individu untuk menerapkan aspek keyakinan dalam beragama didalam kehidupannya baik itu dalam hal beribadah maupun aspek sosial lainnya (Zaenab Pontoh, 2015). Tidak menutup diri, warga binaan pun memerlukan tingkat spiritualitas agar mampu menjalani hidup, kehidupan, dan penghidupannya baik saat masih berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan atau setelah menyelesaikan masa pidananya.

Dari uraian di atas yang telah dijelaskan, hal ini yang menjadi bahan perhatian penulis untuk mengetahui lebih dalam terkait program pembinaan kerohanian. Atas latar belakang tersebut, Penulis mengambil judul tentang "Metode Alternatif Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan"

Metodologi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yakni dilakukan dengan tujuan untuk mencari, menganalisis pola yang terjadi di lapangan sehingga dapat mengetahui interaksi yang terjadi di dalamnya. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya (Sudjarwo, 2011). Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif (Margono, 2003). Dengan pendekatan kualitatif deskriptif inilah, penulis ingin menyajikan kondisi faktual yang terjadi di lapangan khususnya dalam bidang pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan. Penulis mengumpulkan informasi dari beberapa sumber diantaranya dari studi pustaka dan berbagai literatur yang ada. Informasi yang beragam tersebut kemudian diolah dan ditemukanlah sebuah

data penelitian. Sehingga informasi yang diperoleh tersebut sangat penting guna kelancaran penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Secara etimologis, pembinaan bersumber dari kata bana yang merupakan bahasa Arab, dimana memiliki arti syaitu membina, membangun, dan mendirikan. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembinaan di definisikan seperti usaha, tindakan, serta aktivitas yang dikerjakan dengan efisien dan efektif demi mendapatkan hasil optimal. Manan (2017), juga mengemukakan bahwa pembinaan bertujuan untuk menyelaraskan kepribadian dengan keterampilan masing-masing individu. Selain itu, pembinaan juga dilakukan agar dalam diri individu dalam tumbuh sikap bertanggung jawab, mandiri, terstruktur atau terarah dan terencana secara sadar dalam diri individu yang dibina. Dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 2022 disebutkan bahwa pembinaan merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian Narapidana dan Anak Binaan. Selanjutnya dalam pasal 50 disebutkan bahwa pembinaan kemandirian dapat berupa pelatihan keterampilan sedangkan pembinaan kepribadian bertujuan pada pembinaan mental dan spiritual.

Pembinaan kepribadian dapat berupa kesadaran beragama, berakhlak dan bermoral, kesadaran berbangsa dan bernegara, bela negara, peningkatan kemampuan intelektual, kesadaran hukum, mengintegrasikan diri dengan masyarakat, dan deradikalisasi. Dalam pelaksanaannya, pembinaan kepribadian ini berfokus pada karakter warga binaan dengan harapan adanya perbaikan menuju arah yang lebih baik. Hal tersebut tentu akan memberikan dampak pada saat warga binaan kembali ke masyarakat sehingga dapat diterima baik oleh masyarakat dan tidak mengulangi kesalahannya kembali. Setiap Lembaga Pemasyarakatan memiliki pola atau program pembinaan yang berbeda namun tetap berdasar pada Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan. Tentu saja hal tersebut menyesuaikan kebutuhan dan kondisi dari Lembaga Pemasyarakatan masing-masing.

Lapas menjadi tempat bagi narapidana untuk dapat mengubah tindakan dan perilakunya. Di dalam Lapas, terdapat ajaran keagamaan yang perlu diajarkan kepada para narapidana sehingga dapat terbentuk perilaku yang lebih baik dan tidak melakukan kesalahan ataupun perilaku kejahatan yang sama. Hal tersebut didukung oleh Anggraini (2020) yang menyatakan bahwa lembaga pemasyarakatan menyediakan program pembinaan mental dan spiritual untuk dapat memotivasi para narapidana sehingga membentuk perilaku yang diterima

oleh masyarakat di dalam lingkungan. Adanya keterlibatan dari kesadaran narapidana untuk berpartisipasi dalam pembinaan, maka program yang dijalankan tidak akan berjalan dengan lancar. Melalui hal tersebut, para petugas di dalam Lapas menetapkan program wajib yang diikuti oleh para narapidana tanpa terkecuali. Program yang dijalankan tersebut merupakan salah satu program yang dapat membantu memperbaiki tindak kejahatan yang terdapat di dalam diri narapidana.

Menurut Haryaningsih & Hariyati (2020), pembinaan rohani dibutuhkan untuk dapat memberikan peluang kepada para individu dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan ketika sudah bebas. Pada dasarnya, pembinaan kerohanian mengajarkan narapidana mengenai nilai keagamaan dan ketuhanan yang mampu membuka hati manusia ketika mengambil keputusan dan tindakan. Haryono (2018) juga menegaskan bahwa pembinaan rohani yang diterapkan di dalam Lapas dapat membantu narapidana dalam menjalani ibadahnya.

Pembinaan kerohanian islam dapat dilaksanakan setiap hari diikuti oleh seluruh warga binaan pasyarakat beragama islam. Pembinaan kerohanian islam yang dilakukan mencakup shalat berjamaah, pembacaan kitab suci, ceramah keagamaan dan peringatan hari besar islam. Pembinaan kerohanian islam berupa shalat berjamaah dilakukan setiap hari sesuai dengan waktu shalat. Tujuan dilakukannya shalat berjamaah adalah untuk menghindari rasa malas dari narapidana dan tahanan ketika mempunyai kewajiban melaksanakan ibadah shalat. Selain itu, shalat berjamaah juga diharapkan dapat digunakan sebagai ajang untuk memberikan penekanan kepada narapidana yaitu harus memegang dan mempertanggung jawabkan kewajibannya. Ini bisa berdampak pada kehidupan sehari-hari narapidana karena tanggung jawab dan kewajiban mereka sebagai manusia harus sepenuhnya dilakukan.

Kegiatan kerohanian dilakukan dengan ditangani oleh pihak yang kompeten dibidangnya bertujuan untuk memberikan kegiatan kerohanian yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh narapidana. Karena pihak ketiga yang sudah kompeten pastinya mengetahui apa yang dibutuhkan oleh orang yang membutuhkan pemahaman agama bagi pegangan hidupnya. Dalam keseharian mereka didalam Rutan ketika sudah memasuki waktu untuk melaksanakan shalat, mereka dengan sadar bergegas melakukan persiapan untuk pelaksanaan shalat berjamaah. Pelaksanaan kegiatan kerohanian islam lambat laun memberikan dampak yang positif bagi narapidana. Narapidana menjadi rajin melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim. Dengan berubahnya sikap dalam diri narapidana juga akan mempengaruhi perilaku narapidana dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi mudah dalam menerima keadaan dan

sadar akan kesalahan yang telah mereka perbuat sampai harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di penjara.

Namun perlu disayangkan, dalam pelaksanaan pembinaan kepribadian khususnya keagamaan masih terdapat hambatan. Hambatan yang ada termasuk hambatan umum yang dirasakan oleh UPT Pemasarakatan. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya:

a. Kurangnya kompetensi SDM (petugas)

Petugas yang berkualitas dan yang ahli dalam bidangnya, tentu akan menghasilkan output atau hasil yang positif bagi organisasi dan dapat meningkatkan kualitas di dalam pemberian program yang akan dilaksanakan. Tentunya dalam hal ini, pemberian program yang akan dilaksanakan petugas harus mengerti serta paham terkait program yang ditetapkan oleh Lapas sehingga dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan harapan yang diinginkan. Jumlah petugas yang harus mengawasi kegiatan cenderung terbatas sedangkan kegiatan rohani dapat dilaksanakan diwaktu yang bersamaan sehingga pengawasan yang ada kurang efektif.

b. Kurangnya sarana pembelajaran

Manusia dan sarana prasarana cenderung menjadi faktor yang menentukan keberhasilan suatu pembinaan. Selain kurangnya sumber daya manusia, kurangnya sarana pembelajaran juga merupakan kendala dalam pembinaan ini, dimana masih terdapat sedikit buku tentang agama islam dan pengetahuan lainnya sehingga kegiatan pembinaan masih kurang efektif dalam segi sarannya. Minimnya sarana pembelajaran menghambat efisiensi pelaksanaan pembinaan kerohanian. Keadaan tersebut menghambat antusiasme warga binaan dalam mempelajari agama Islam, sehingga tak jarang beberapa santri mengalami demotivasi, namun santri lainnya bersama ustadz pengajar terus membimbing dan memotivasi santri yang mengalami demotivasi agar semangat memperbaiki kerohanian dan kepribadian melalui program pesantren meskipun terhambat oleh sarana pembelajaran.

c. Latar belakang warga binaan pemsarakatan

Perhatian terhadap latar belakang kehidupan warga binaan dan latar belakang warga binaan melakukan tindak pidana persetubuhan ini agar pembinaan kerohanain melalui pendekatan psikososial ini dapat tepat sasaran. Dikatakan tepat sasaran apabila pembinaan ini dapat memperbaiki

kehidupan warga binaan dalam beragama, memperbaiki psikologis warga binaan, memperkuat identitas diri sebagai manusia yang beragama dan memperbaiki hubungan sosial dengan lingkungannya

d. Kurangnya minat dan semangat warga binaan pemasyarakatan

Tidak berjalan dengan maksimal suatu program bila tidak di dukung juga oleh penerima program ini. Harus adanya terjalin komunikasi yang baik diantara pemberi program dan penerima program yang akan menjalankan program tersebut. Kaitannya dalam hal ini, program pembinaan kerohanian yang akan diberikan kepada warga binaan tentunya harus di dukung dan diikuti oleh warga binaan itu sendiri. Dapat diketahui mengenai tujuan dari pemberian program pembinaan yang dilaksanakan, tujuannya karena untuk warga binaan itu sendiri yang akan mendapatkan bekal secara ilmu agama di dalam kehidupannya dan selepas menjalankan pidana di dalam Lapas. Sehingga hal tersebut, harus adanya terjalin suatu ikatan emosional antara warga binaan dengan petugas yang ada. Hal ini akan memudahkan pelaksanaan kegiatan pembinaan kerohanian yang ada untuk diberikan kepada warga binaan tersebut.

Jika dilihat dari sisi lain terkait motivasi dari warga binaan yang mengikuti kegiatan pembinaan kerohanian tersebut, ada motivasi lain yang ada di dalam diri mereka untuk mengikuti kegiatan pembinaan kerohanian tersebut. Hal ini dapat diketahui dari warga binaan yang telah ikut berpartisipasi di dalam program pembinaan kerohanian yang ada, masih didapatkan warga binaan yang mengikuti program tersebut niatan yang ada pada dirinya, hanya sebagai sebuah peralihan dari kebosanan bila berada di dalam kamar hunian. Sehingga untuk mengganti rasa bosannya tersebut apabila terus berada di kamar hunian, warga binaan mengikuti kegiatan program pembinaan kerohanian. Disamping hanya sebagai mengalihkan rasa kebosannya apabila terus menerus berada dikamar sehingga mengikuti kegiatan pembinaan kerohanian tersebut, disisi lain ada warga binaan yang mengikuti program tersebut hanya untuk ingin menyelamatkan diri dari kejaran hutang yng melilit dirinya.

Hambatan yang ada tentu berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan bagi warga binaan pemasyarakatan. Diantaranya pelaksanaan pembinaan keagamaan yang belum optimal. Rasa bosan dan suntuk

dengan kegiatan keagamaan yang dirasa monoton oleh warga binaan memerlukan perhatian khusus. Perlunya pengemasan kegiatan keagamaan yang lebih menarik harus dilakukan.

Program yang dapat dilakukan yakni program *One Day One Ayat (ODOA)*. Kegiatan ini dimaksudkan dalam hal menghafalkan ayat baik itu Alquran maupun doa harian dan hadist. Hal tersebut dapat menjadi opsi dengan syarat tertentu bagi warga binaan. Sistematis yang dapat dilakukan dapat selang-seling antara Alquran, doa, dan hadist. Selanjutnya warga binaan dapat melakukan setoran terhadap petugas sesuai dengan jadwalnya di hari itu. Penjadwalan terhadap kegiatan ini perlu dilakukan agar dapat terpantau progres dari masing-masing warga binaan sehingga lebih mudah mengetahui tingkat hafalan dari warga binaan.

Pelaksanaan kegiatan ODOA ini dilakukan di pagi hari setelah apel penghuni (pengecekan warga binaan) dimulai dengan durasi waktu (15-35 menit), kegiatan tersebut adalah Bermain Murojaah Hafalan klasikal (Berahklak) dilaksanakan di Mushola yang dipimpin oleh pengampu kegiatan pembinaan kerohanian. Dalam agama Islam, AlQuran merupakan kitab suci yang menjadi petunjuk. AlQuran selain menjadi petunjuk bagi umat Islam juga sebagai obat hati yang bisa mengusir beragam kegalauan manusia. Barang siapa membaca al-Quran dan menghafalnya, maka Allah akan memasukkannya dalam surga dan memberikan hak syafaat untuk sepuluh anggota keluarganya dimana mereka semuanya telah ditetapkan untuk masuk neraka (Machmud, 2015). Namun perlu diketahui bahwasanya menghafal AlQuran adalah suatu kegiatan yang memerlukan waktu yang cukup lama dan membosankan sehingga sangat diperlukan ketekunan dan kesabaran

Metode *one day one ayat* Metode ODOA digagas oleh Ustad Yusuf Mansur, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Quran Nusantara, Jakarta. Menurut Ustad Yusuf Mansur, "*One Day One Ayat* adalah program menghafal 1 hari 1 ayat yang dimulai dari surah-surah pendek." Penerapan ODOA ini dipilih dengan alasan menyamaratakan kemampuan warga binaan sebagai penghafal pemula yang memiliki daya hafalan rendah sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Dalam proses menghafalkan al-Quran yakni harus diupayakan secara sungguh-sungguh dan serius supaya hafalan tersimpan dalam gudang memori dengan baik serta tidak mudah lupa. Salah satu usaha agar informasi-informasi yang diterima dan masuk ke dalam short term memory bisa langsung menuju long term memory ialah dengan melakukan takrir. (Alawiyah Wahid, 2014). Setiap penghafal al-Quran diwajibkan mengulang-ulang hafalannya agar tidak mudah hilang.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan alternatif tersebut harus disertai suatu hal yang menarik bagi warga binaan. Yakni adanya *reward* bagi warga binaan yang mampu menyelesaikan baik itu Sholat fardhu maupun hafalannya. Penerapan *reward* ini dilakukan guna meningkatkan motivasi dari warga binaan dalam menjalankan program pembinaan, Pemberian *reward* tersebut dapat dilakukan berupa pemberian penambahan waktu kunjungan bagi keluarga warga binaan ataupun pemberian *voucher* kunjungan online bagi warga binaan. Dengan demikian, warga binaan dapat tetap menjalankan ibadahnya meskipun ada faktor pendorong duniawi untuk melakukannya. Setidaknya warga binaan mampu memperbaiki kebiasaannya menjadi lebih baik dan dekat dengan Tuhannya.

Selanjutnya, penerapan *reward* ini harus disertai dengan adanya *punishment*. Hal tersebut dilakukan dengan harapan setiap warga binaan bersedia untuk melaksanakan pembinaan dengan maksimal. Penerapan *punishment* yang dapat diberlakukan tentu harus yang memberikan dampak baik bagi warga binaan. Misalnya dengan memberikan *punishment* berupa menjadi Imam pada waktu sholat berjamaah. Hal tersebut tentu mampu melatih warga binaan untuk lebih bertanggung jawab terhadap jamaahnya. Tidak hanya itu, menjadi imam akan melatih rasa percaya diri bagi warga binaan. Oleh sebab itu, opsi tersebut dapat menjadi pilihan untuk melaksanakan *punishment* dalam kegiatan pembinaan kerohanian.

Simpulan

Pembinaan kerohanian merupakan suatu program pembinaan yang dilakukan dengan tujuan untuk menuntun warga binaan dan mendekatkan diri warga binaan kepada Tuhannya. Kegiatan pembinaan kerohanian perlu dikemas sedemikian rupa agar esensi atau tujuan dari adanya pembinaan kerohanian ini dapat tersampaikan dengan optimal. Secara umum, berikut hambatan-hambatan yang ada terkait kegiatan pembinaan kerohanian diantaranya:

- a. Kurangnya SDM (petugas)
- b. Kurangnya sarana dan prasarana
- c. Latar belakang warga binaan pemasyarakatan
- d. Kurangnya minat dan semangat warga binaan pemasyarakatan

Salah satu alternatif yang dapat dicanangkan terkait kegiatan pembinaan kerohanian di Lembaga Pemasyarakatan yaitu program *One Day One Ayat (ODOA)*. Kegiatan ini dimaksudkan dalam hal menghafalkan ayat baik itu

Alquran maupun doa harian dan hadist. Hal tersebut dapat menjadi opsi dengan syarat tertentu bagi warga binaan. Harapannya dengan adanya alternatif kegiatan yang disertai *reward* dan *punishment*, program pembinaan kerohanian dapat berjalan lebih optimal dan memperoleh hasil akhir sesuai dengan tujuan pembinaan kerohanian.

Daftar Referensi

Akhsin Ridho, "Spiritualitas Pencari Kesembuhan Studi Landasan Teologis Wisatawan di Obyek Wisata Banyu Panas Gempol Palimanan Cirebon", *Harmoni*, 2018

Anggraini, S. D, "Upaya Meningkatkan Motivasi Narapidana Mengikuti Pembinaan Pondok Pesantren Di Lembaga Pemasyarakatan", *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2020

Atsary (al), A. S. F, *AlQuran Effect*, Yogyakarta: Sketsa, 2017

Creswell, J.W, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015

Haryaningsih, S., & Hariyati, T, "Resosialisasi di lembaga pemasyarakatan khusus anak", *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 191, 2020

Haryono, "Optimalisasi Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi LAPAS Terbuka Dalam Proses Asimilasi Narapidana (*Optimization of the Implementation of Duties and Functions Open Prison in the Assimilation Process of Prisoners*)", *Jurnal JIKH*, 2018

Machmud, A, *Kisah Penghafal Aquran*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015

Mahfudin, A, "Implementasi Metode One Day Two Ayat pada Pembelajaran Tahfidz Quran di Pesantren Al-Burhan Semarang", *Naskah Publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2014

Mahmudah, "Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam: Analisis Pengaruh Hafalan AlQuran terhadap Prestasi Belajar Siswa di MA Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, 2016

Manan, S, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 49-65, 2017

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet 2, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Shabir, Muslich, *Pengantar Studi Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015

Sujdarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 2011

Wahid, W. A, *Cara Cepat Bisa Menghafal AlQuran Meski Sibuk Kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2014

Zaenab Pontoh, M. F, "Hubungan antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama", *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2018